

Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Era Digital

Lorensia S Soaputty¹, Agnes Mahakena², Maria G Belyanan³, Jane G Akollo⁴

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

encasoaputty0508@gmail.com¹ agnesflorida2606@gmail.com² belyananella@gmail.com³

jenakollo14@gmail.com⁴

Abstrak

Pola asuh orang tua yang tidak tepat terhadap anak dapat ditunjukkan sebagai factor penyebab yang menghalangi perkembangan moral anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak di era digital di PAUD GULEMA AMBON desa Halong kecamatan baguala kabupaten kota ambon tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi kualitatif. Dengan subjek penelitan adalah orang tua dari siswa siswi Paud Guleme lantamal Ambon tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang. Data di dapatkan melalui wawancara, observasi dan kepustakaan. Hasil penelitian yaitu adanya factor- factor yang mempengaruhi perkembangan moral anak anatara lain; pendidikan orang tua, lingkungan dan budaya, sehingga masih banyak perkembangan moral anak yang masih sangat rendah terlihat dari perbuatan mereka yang kurang baik seperti, anak masih suka mengganggu teman, kurang mempunyai rasa empati dan tidak senang bermain dengan temannya serta tidak terbiasa mengucapkan terimakasih apalagi di era digital anak lebih sibuk dengan permainannya seperti gadget dll. disarankan orang tua untuk mengetahui dan menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan anak di era digital ini.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, perkembangan moral, anak usia dini

Abstract

Improper parenting of parents towards children can be shown as a causal factor that hinders the moral development of early childhood. This study aims to determine the relationship between parenting styles and children's moral development in the digital era at PAUD GULEMA AMBON, Halong village, Baguala sub-district, Ambon city district in 2022. The type of research used is a qualitative description. The research subjects were the parents of Guleme PAUD students. Lanamal Ambonn for the 2022/2023 academic year, totaling 20 people. Data obtained through interviews, observation and literature. The results of the study are that there are factors that affect the moral development of children, among others; parental education, environment and culture, so that there are still many children's moral development which is still very low as seen from their bad actions such as children still like to disturb friends, lack of a sense of empathy and not being happy playing with friends and not used to saying thank you, especially in the digital era, children are more busy with games such as gadgets, etc. It is recommended that parents know and apply good parenting styles for children's development in this digital era.

Keywords: Parenting patterns, children's moral development, early childhood in the digital era

Pendahuluan

Dalam bidang pendidikan pengaruh era digital sangat mempengaruhi proses belajar anak hal ini dapat dilihat dari seiringnya masa pandemik covid-19 yang mempengaruhi berbagai aspek Di Indonesia dari ekonomi, budaya, sosial politik dan juga pada dunia pendidikan. Sehingga pada masa covid -19 pemerintah membuat beberapa aturan jaga jarak salah satunya social distancing, oleh sebab itu penutupan sekolah adalah salah satu akibat yang terjadi dari covid-19 (Grech & grech 2020) dilembaga pendidikan seperti disekolah melaksanakan proses pembelajaran tatap muka yang membuat terjadinya kerumunan harus diganti dengan proses belajar online atau daring (dalam jaringan).

Adanya perubahan proses mengajar dari pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di masa pandemi memberikan dampak, baik itu kepada guru maupun peserta didik yang berupa dampak positif serta dampak negatif. Menurut Waralah Rd Cristo dalam (Hariyati, 2015) dampak ialah suatu yang dihasilkan oleh apa yang telah dilakukan, bisa positif maupun negatif atau sebuah pengaruh yang menyebabkan adanya akibat, baik negatif atau positif (Ramadhan et al., 2021).

Pelaksanaan proses belajar dari membuat terjadinya perubahan yang mana pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka dimana guru dapat mengontrol

pembelajaran dikelas diubah menjadi pembelajaran dengan menggunakan media-media elektronik yang mana para siswa dapat mengikuti pembelajaran dari rumah sehingga membuat control guru menjadi lemah dalam suatu kelas pembelajaran.

Pembelajaran dalam proses daring dianggap memberikan permasalahan dan dampak yang harus dihadapi suatu lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran lewat daring (Pane & Dasopang 2017). Dari pembelajaran lewat daring peserta didik kurang aktif dan banyak sekali ditemukan peserta didik yang belum mampu menerapkan dan menyampaikan aspirasi dan pendapatnya dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak lebih menyenangkan jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Kristina et al, 2020) menuliskan pembelajaran daring sangat membosankan dan membuat semangat anak dalam belajar menjadi menurun karena peserta didik tidak berperan aktif dalam pembelajaran.

era digital mempengaruhi moral anak, sehingga semakin menggunakan teknologi akan membuat belajar anak berkurang apalagi dalam pembentukan moralnya.

Sehingga pembelajaran daring memberikan dampak positif dan negative pada pembelajaran anak usia dini dampak positif dalam pembelajaran daring anak lebih paham teknologi walaupun hanya sederhana, dan orang tua menjadi lebih sering

berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas disekolah, menambah keakraban anak dan orang tua. dampak negative dari pembelajaran daring siswa mudah ketagihan hp, pembelajaran kurang maksimal karena kurangnya interaksi secara langsung anak dan guru, kurangnya keakraban guru dan anak. sehingga di era digital ini adanya pembelajaran yang akan membentuk perkembangan moral anak.

Hal ini menjadi tantangan yang sangat besar karena ketergantungan anak terhadap internet menjadikan digitalisasi pendidikan berdampak sangat signifikan sebagai satu-satunya cara yang dapat dilakukan selama masa pandemik berlangsung (Gumelar & Dinnur, 2020).

Digital adalah suatu perkembangan teknologi alat elektronik yang berfungsi menghasilkan, menyimpan dan memproses baik data positif maupun negatif.

Digital merupakan hubungan antara angka-angka dalam perhitungan yang berisi penomoran dinyatakan dalam KBBI. Definisi lain tentang digital yaitu suatu sinyal atau data yang berada dalam angka 0 dan 1 pada umumnya diwakilkan oleh nilai-nilai kuantitas fisik, seperti tegangan atau polarisasi magnetik.

Dunia digital merupakan bagian dari kehidupan anak-anak baik dalam aktivitas sekolah atau belajar, melalui hp milik orang tuanya atau sudah diberikannya laptop atau tablet untuk belajar, sehingga anak mudah mengakses apa yang ingin diketahuinya.

Dengan perkembangan digital seperti ini akan memberikan pengaruh positif dan negatif kepada anak tersebut terlebih khusus dalam perkembangan moral, oleh sebab itu pola asuh orang tua sangat ditantang dalam perkembangan era digital.

Selama ini, perhatian orang tua terhadap perkembangan anak difokuskan pada kecerdasan intelektual namun, moral anak juga sangat penting diperhatikan apalagi di era digital sehingga anak memiliki moral yang baik akan mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat. kemampuan anak untuk berinteraksi dalam kehidupannya dapat diperoleh jika anak memiliki kecerdasan moral.

Moral berasal dari kata latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral. (Hasanah, 2018)

Moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang sesuai dengan standar perilaku yang tepat pada atau masyarakat tersebut (Merriam-Webster).

Khaironi (2017) Menyatakan bahwa Moral merupakan aspek perkembangan anak usia dini yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua.

Menurut John W. Santrock (2007:117) Perkembangan moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral adalah perubahan-

perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tata cara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial.(Deviana et al., n.d.)

Anak adalah calon masa depan, sebagai generasi penerus yang membutuhkan dukungan, pembinaan, perhatian dan pengembangan yang optimal dari sejak usia dini (Husnul, 2016), sehingga harus selalu mendapat perhatian dan pendampingan. Erikson mengatakan bahwa tahap kehidupan seseorang dibentuk atas berbagai pengaruh dan interaksi sosial yang diterimanya sehingga menjadikan dia sebagai manusia yang matang secara fisik dan psikologis (Erik, 2010). Pendidikan, lingkungan, pengalaman dan orang tua adalah faktor-faktor yang memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya nilai kepribadian serta karakter bagi anak.(Utami & Prasetyo, 2021)

(Pronoto,Sugio,& Jianzhong J 2014) kecerdasan moral yang dimiliki oleh anak akan membantu anak untuk menilai hal yang benar dan salah dan berperilaku sesuai aturan dimasyarakat.oleh karena itu kecerdasan moral sangat penting untuk ditumbuhkan sejak usia dini mengingat pada usia dini anak mengalami perkembangan yang pesat.menumbuhkan kecerdasan moral pada anak usia dini,harus memperhatikan tiga domain yaitu,pengetahuan moral(Moral knowing),perasaan moral (Moral Feeling), dan perilaku moral (Moral Action). ketiga

domain tersebut saling terkait satu sama yang lain,karena anak memiliki pengetahuan dan perasaan moral akan memiliki kesadaran untuk bertindak secara moral jika di lihat dalam perkembangan era digital pembinaan kecerdasan moral pada anak hanya berdasarkan pada pengetahuan moral (Moral Knowing), sehingga masih sering terjadi kasus-kasus penyimpangan moral diberbagai daerah Dindonesia Besar kemungkinan bahwa orang tua maupun guru sebenarnya sudah melakukan upaya pembinaan moral kepada anak,namun pembinaan yang dilakukan orang tua maupun guru hanya terbatas pada pengetahuan anak.

John Piaget menyatakan bahwa teori perkembangan dibagi menjadi dua tahap, Heteronomous Morality (Usia 5-10 Tahun) tahap perkembangan ini anak lebih memandang aturan sebagai otoritas yang dimiliki oleh tuhan,orang tua dan guru yang tidak dapat dirubah dan harus dipatuhi.sedangkan Autonomous Morality atau Morality of coompertion (Usia 10 tahun ke atas) Moral ini tumbuh melalui kesadaran bahwa orang dapat memilih pandangan yang berbedah terhadap tindakan moral.

Anak menjadikan ini sebagai pengalaman akan tumbuh menjadi dasar penilaian terhadap suatu tingkah laku, sehingga dalam perkembangan yang akan berlangsung anak mengatasi konflik dengan cara yang paling menguntungkan,dan mulai menggunakan standar keadilan terhadap orang lain.

Jika dilihat dari perkembangan era digital saat ini penggunaan teknologi bagi kehidupan manusia sangatlah berpengaruh pada pendidikan anak sehingga sangat dibutuhkan perhatian orang tua terhadap anak di era digital, hal ini merupakan tantangan bagi orang tua agar dapat mengembangkan diri dalam mendampingi dan menggunakan teknologi digital dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak.

Dalam proses era digital ini peran orang tua dalam mendidik anak minimal orang tua mengetahui situs web dan media sosial yang memberikan dampak negative terhadap anak, karena jika tidak memahami hal tersebut, maka orang tua akan mengalami kesulitan dalam memberikan aturan tentang bagaimana cara menggunakan internet dan jaringan sosial.

Orang tua dapat memahami suatu manfaat dan resiko dalam penggunaan media digital sehingga dapat mengarahkan penggunaan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Secara epistemologi kata "pola" diartikan sebagai cara kerja, dan kata "asuh" berarti menjaga, mendidik, membantu melatih anak yang berorientasi menuju kemandirian. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik orang tua di dalam mendidik anak sebagai perwujudan tanggung jawab orang tua kepada anak (Arjoni, 2017). Pola asuh adalah pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu dimulai dari cara orang tua memperlakukan anak, mendidik anak agar anak menjadi disiplin

serta melindungi anak dari proses kedewasaan hingga anak dapat memahami baik buruknya nilai moral yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. (Fitriyani, 2015)

Pengertian pola asuh dalam kamus bahasa Indonesia "pola" berarti sistem, cara kerja, dan bentuk yang tepat. Sedangkan kata "asuh" dapat berarti menjaga, merawat dan mendidik serta membimbing, sehingga polah asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama kegiatan pengasuhan, yang pada akhirnya anak dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang ditanamkan dalam tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya, tergantung cara pandang tiap orang tua (Gunarsa, 2002).

Menurut Gunawan, Ary H, 2000. Pola pengasuhan merupakan proses memanusiakan atau mendewasakan manusia secara manusiawi, yang harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan.

(Susilo, 2014). Menurut Amsyari (1986) bahwa lingkungan keluarga merupakan aspek yang pertama dan utama dalam mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, sehingga keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk sikap dan perilaku anak serta memberikan contoh nyata kepada anak.

Berdasarkan pengertian pola asuh yang dikemukakan oleh para ahli yaitu suatu pengasuhan orang tua kepada anak sesuai

dengan aturan-aturan dan norma-norma yang ada sehingga dalam membentuk moral anak, berkembang sesuai aturan yang ada. Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah gambaran atau model ketika anak melakukan suatu perilaku di dalam berinteraksi.

Jenis-jenis pola asuh Setiap orang tua memiliki cara pola asuh yang berbeda-beda sehingga cara yang dilakukan oleh orang tua berbeda dengan orang tua yang lainnya. Oleh sebab itu pola asuh terbagi menjadi 4 bagian antara lain:

1. Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang membatasi perilaku anak di mana orang tua memaksa anak untuk mengikuti setiap arahan yang mereka berikan. Ciri asu dari pola asu otoriter yaitu terkadang orang tua selalu memberikan pengulangan yang sama ketika anak melakukan kesalahan dari apa yang mereka lakukan terkadang orang tua juga memberikan hukuman karena anak tidak mematuhi apa yang mereka perintahkan dalam hal ini orang tua juga menggunakan suara yang keras supaya anak dapat melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan. dalam hal ini orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter sering melakukan kekerasan namun tidak menjelaskan dengan baik apa yang seharusnya dilakukan oleh anak tersebut.

Dalam pola asuh otoriter anak yang memiliki orang tua secara otoriter terkadang tidak bahagia cemas dan sering membandingkan diri mereka dengan anak orang lain mereka juga terkadang gagal dalam menjalankan sebuah kegiatan karena memiliki keterampilan komunikasi yang lemah serta mereka juga dapat berperilaku agresif.

Ciri-ciri orang tua yang memiliki pola asu otoriter: 1.mengarahkan anak secara secara rasional 2.berorientasi pada masalah yang dihadapi 3.menghargai komunikasih yang saling memberi dan menerima 4.menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perluh 5. mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri 6.saling menghargai orang tua dan anak 7. memperkuat standar-standar perilaku 8 orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata Widyariani (2009:11).

2. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis memberikan bentuk kemandirian pada anak atas apa yang mereka lakukan namun setiap tindakan mereka masih tetap dibatasi dalam pola asu ini orang tua berperan sebagai sikap yang penyayang terhadap anaknya dalam pola asuh demokratis ini orang tua memiliki komunikasi yang baik dengan anaknya di

mana orang tua sering berinteraksi dengan di dalam membahas sebuah permasalahan yang sedang dialami oleh anak tersebut orang tua juga bisa memberikan masukan-masukan yang positif memberikan pujian kepada anak dalam melakukan segala sesuatu untuk tetap dijalankan dengan kasih sayang.

3. Pola asuh membiarkan (*permissive indulgent*)

Dalam pola semu membiarkan, orang tua terkadang peduli dengan apa yang dengan apa yang anak lakukan tetapi di sisi lain orang tua menuntut dan sedikit mengendalikan apa yang dilakukan oleh anak tersebut. Orang tua dalam hal ini terkadang membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka inginkan dan hasilnya adalah anak-anak sering tidak mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu berharap untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Beberapa orang tua menggunakan pola asuh seperti ini untuk membesarkan anak mereka dengan percaya bahwa anak-anak mereka akan bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang kreatif dan percaya diri namun anak-anak yang sering dimanjakan oleh orang tua mereka terkadang jarang belajar untuk menghargai orang lain dan mengendalikan diri mereka dalam hal itu mereka bisa saja egosentris tidak patuh bahkan bisa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Dalam buku *social And Emotional Developmen In Infancy And Early Childhood Educatian* (2009:283) juga menyebutkan ciri-ciri pola asuh permisif: 1) Membiarkan anak bebas bertindak dan memili kegiatan yang dia sukai. 2) Jarang mengatur jadwal anak dan membirkan anak untuk menentukan sendiri waktu tidur,waktu makan,dan menghabiskan waktu waktu menonton televisi. 3) Jarang menuntut anak untuk melakukan pekerjaan dirumah. 4) Menerima dan mendukung semua perilaku dan tindakan untuk ternasuk didalam. 5) Orang tua berkeyakinan bahwa membatasi anak dengan cara apapun mungkin melanggar otonomi anak.6.orang tua tidak menerapkan aturan pada anak dalam berperilaku. 7) Orang tua melihat dirinya sebagai sumber daya apabila anaknya sendiri membutuhkannya. 8) Orang tua cenderung menjadi teman anal. 9) Membiarkan anak bebas mengekspresikan perasaan dan perilaku negative. 10) Pasif dalam disiplin. 11) Menghindari menggunakan hukuman.

Dampak lain dari pengaruh pola asuh permisif terhadap anak dikemukakan oleh (surbakti, 2008) 1. Bertindak kehendak hati 2. Tidak mampu mengendalikan diri 3. Tingkat kesadaran mereka rendah 4. Menganut pola hidup bebas nyaris tanpa aturan 5. Selalu memaksakan kehendak 6. tidak mampu membedakan baik dan buruk 7. Kemampuan berkompetensi rendah sekali. 8. Tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras 9. Mudah putus asah dan sering kala sebelum bertanding 10. Miskin inisiatif dan daya juang

rendah 11. Tidak produktif dan hidup konsumtif 12. Kemampuan mengambil keputusan rendah.

4. Pola asuh mengabaikan (Permissive indiffererent)

Pola asuh ini di mana orang tua tidak terlibat dengan kehidupan anak-anak mereka orang tua yang menerapkan pola asuh ini terkadang mereka tidak memiliki banyak waktu dengan anak-anak mereka sehingga mengakibatkan interaksi yang tidak baik antara orang tua dengan anak. Anak-anak dari pola asuh orang tua yang mengabaikan terkadang memikirkan aspek-aspek yang orang tua lakukan di luar sana lebih penting daripada kehidupan mereka dari sinilah terkadang anak-anak memiliki kontrol hidup yang dan tidak menangani diri dengan maka sering merasa bahwa harga diri mereka rendah, tidak dewasa, dan mungkin merasa diasingkan dari keluarga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh (Zulfikar, 2017) antara lain:

1. Pendidikan orang tua, Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara pengasuhan di dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, selalu berupaya di dalam menyediakan waktu anak-anak dan

menilai fungsi perkembangan keluarga dan kepercayaan anak.

2. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak karena lingkungan juga ikut serta dalam mewarnai setiap pola pengasuhan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya.
3. Budaya Seringkali orang tua juga mengikuti kebiasaan di sekitarnya dalam mengasuh anak hal itu dianggap berhasil karena dianggap melatih anak untuk menuju pada proses kematangan.

Sehingga berdasarkan penjelasan diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan moral anak usia dini di era digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono mendefinisikan “metode penelitian kualitatif Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberikan deskripsi dan gambaran dari data yang sudah dikumpulkan sebagaimana yang adanya tanpa bermaksud untuk menyampaikan kesimpulan generalisasi atau yang berlaku terhadap umum (Sugiyono,2013). Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan kepustakaan yang dijelaskan oleh Sidiq & Choiri (2019) antara lain:

1. Wawancara, dilakukan dengan maksud atau tujuan tertentu agar memperoleh informasi mendalam yang didapatkan langsung dari orang tua anak usia dini.
2. Observasi, suatu pengamatan yang disertai pencatatan suatu terhadap keadaan maupun perilaku objek yang menjadi sasaran dan dilakukan secara langsung dilokasi yang dipilih sebagai objek penelitian.
3. Kepustakaan
Kajian pustaka atau kepustakaan merupakan bagian yang terpenting dari berbagai keseluruhan langkah-langkah metode penelitian. Metode dalam penelitian ini dimulai dengan mencatat semua tentang masalah penelitian yang diangkat, lalu memadukan semua temuan dengan masalah yang dibahas, selanjutnya menganalisis setiap temuan, lalu mengkritisi serta memberi gagasan.(Utami & Prasetyo, 2021)

Lokasi penelitian bertempat di PAUD GULEMA Lantamal IX Ambon di Desa Halong Kecamatan Baguala Kota Ambon. Dengan subjek penelitian adalah orangtua dari siswa-siswi PAUD GULEMA Lantamal IX Ambon tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi faktor-faktor yang mempengaruhi

pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak antara lain:

pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan moral anak karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda juga akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya bagi orang tua yang tingkat pendidikannya dalam memberikan pengasuhan pada anaknya dapat dikatakan hanya sekedarnya saja, Menurut pengetahuan yang dimiliki tanpa memikirkan kebutuhan anak lebih lanjut. adapun bagi mereka yang berpendidikan lebih dalam memberikan pengasuhan pada anaknya sedikit banyak berbeda dengan motivasi yang diberikan orang tua yang berpendidikan rendah.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, bila anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan karakter anak dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan sikap dan perilaku anak, seperti sikap moral anak yang masih kurang baik dilihat dari cara berkomunikasi yang kurang baik dengan teman sebaya dan orang-orang disekitar.

budaya anak-anak dalam budaya yang berbeda berpengaruh terhadap moral mereka, karena berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain, orang tua dalam budaya berbeda mempunyai peran penting dalam membentuk moral anak, interaksi anak dengan orang tua mereka sering bertindak

tentang bagaimana berperilaku disekitar orang lain sampai mempelajari berbagai aturan sosiokultural dan harapan. Misalnya, anak kecil biasanya mengembangkan gaya percakapan yang menyerupai orang tua mereka dan itu sering bergantung pada budaya. ketika dunia semakin global, pengetahuan mengenai perbedaan budaya dalam pemikiran, ingatan anak-anak dan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang dewasa. sehingga di era digital guru lebih mengetahui budaya anak-anak yang berbeda-beda agar dapat membantu guru dalam mewawacarai mereka sebagai tes akademik lisan karena meskipun anak-anak itu unik dan berkembang sesuai dengan kecepatan mereka sendiri, pengaruh budaya pada perkembangan mereka jelas besar.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (dalam Shocib, 2010) keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai sekarang keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti setiap manusia. Hal tersebut menjadikan keluarga sangat berperan penting dalam pendidikan bagi anak.

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak yakni pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis mampu memberikan perhatian secara maksimal terhadap proses moral anak mulai dari menerapkan kebiasaan anak dirumah dan sampai memberikan pendampingan secara

langsung, seperti orang tua mendampingi anak ketika belajar menggunakan hp dan memberikan motivasi bagi anak terus menerus, orang tua juga selalu memberikan support kepada anak, sehingga orang tua dalam memberikan pendampingan mampu meningkatkan moral anak di era digital.

Keluarga memiliki peranan penting dalam peran pola asuh pada anak. Pola asuh merupakan kontrol orang tua dalam memberikan pengarahan kepada anak, dalam hal ini orang tua mendidik dan membimbing kepribadian anak sesuai dengan perkembangan moral anak di era digital, ada tiga pola asuh yang bisa diterapkan yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif dengan penjelasan sebagai berikut:

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh pengasuhan yang menekankan anak untuk ikut kemauan orang tua dalam hal apa pun. Pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang diterapkan orang tua dalam memberikan sedikit kebebasan terhadap anak, namun memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Terakhir pola asuh demokratis sering ditemukan pada keluarga yang memiliki keharmonisan yang stabil. Pola asuh permisif merupakan bentuk pengasuhan yang diberikan kepada anak dengan orang tua cenderung membiarkan anak menjalankan aktivitasnya sendiri.

Berdasarkan wawancara dari beberapa informan terdapat suatu informan yang menerapkan bentuk pola asuh permisif. Dalam memberikan

pendampingan kepada anak orang tua lebih cenderung menerapkan pola asuh yang sedikit memberikan kebebasan pada anak. dalam mendampingi anak saat belajar orang tua lebih sibuk dalam melaksanakan pekerjaan sehingga harus berangkat pagi pulang sore hari, sehingga tidak ada waktu untuk mendampingi anak belajar.

Menurut Diana Baurind (Iriani hapsari:2016) Dampak gaya pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak adalah

a. Dampak pola asuh otoriter

- Dampak positif

Pola asuh ini lebih banyak memiliki dampak negatif, akan tetapi pola asuh ini pun memiliki dampak positif. dampak positifnya adalah anak akan lebih disiplin karena orang tua bersikap tegas dan memerintah.

- Dampak negatif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering sering terlihat tidak bahagia, dan cemas dengan perbandingan antara mereka dengan anak lain, dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.

b. Pola asuh demokratis

- Dampak positif

Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi

prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik.

- Dampak negatif

Pola asuh demokratis banyak memiliki dampak positif, namun terkandung juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orang tua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orang tua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktifitas anak. selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan di saat orang tua sedang mencoba membimbing anak.

c. Pola asuh permisif

- Dampak positif

Orang tua akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakan dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orang tua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga anak menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif, kreatif.

Dampak positif tergantung pada bagaimana menyingkapi sikap orang tua yang permisif.

- Dampak negatif

Gaya pola asuh permisif adalah anak mengembangkan perasaan orang tua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya.

Oleh karenanya anak banyak yang kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik. Mereka memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja mereka memperlihatkan kenakalan.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan, pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan dan perkembangan moral anak di era digital, karena proses interaksi sosial yang paling utama terjalin pada anak, yaitu dengan orang tuanya di dalam lingkungan keluarga. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurfaia Abdullah (2015) juga menjelaskan bahwa, pola asuh yang positif yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dapat membentuk konsep diri positif pada anak juga.³¹ Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Gita Kania Saraswati, dkk (2015) juga

menunjukkan hal yang sama.(Hendri, 2019)

Moral adalah perubahan penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar salah. Standar benar dan salah yang mengatur perubahan penalaran, perasaan dan perilaku ini tumbuh berdasarkan perkembangan lingkungan sekitar tempat individu tinggal. Sehingga moral dapat juga dikatakan sebagai adat atau kebiasaan (2004). Selain itu moral juga dikatakan sebagai peraturan-peraturan. Berdasarkan beberapa pengertian moral dapat disimpulkan bahwa Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.(Utami & Prasetyo, 2021)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di bahas di atas, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut yaitu adanya factor- factor yang mempengaruhi perkembangan moral anak antara lain ;pendidikan orang tua,lingkungan dan budaya, sehingga masih banyak perkembangan moral anak yang masih sangat rendah terlihat dari perbuatan mereka yang kurang

baik seperti, anak masih suka mengganggu teman, kurang mempunyai rasa empati dan tidak senang bermain dengan temannya serta tidak terbiasa mengucapkan terimakasih apalagi di era digital anak lebih sibuk dengan permainannya seperti gadget dll. disarankan orang tua untuk mengetahui dan menerapkan pola asuh yang baik bagi perkembangan anak di era digital ini.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada pendamping penulisan artikel ilmiah kami, serta teman-teman kelompok yang sudah berpartisipasi dalam penulisan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Deviana, G., Astuti, I., & Ali, M. (n.d.). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak usia 5-6 tahun*. 1–13.
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian. (2021). Perubahan proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5746197>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Alkahfy, R., & Rian. (2021). Perubahan proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5746197>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>

- Deviana, G., Astuti, I., & Ali, M. (n.d.). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak usia 5-6 tahun*. 1–13.
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 56.
<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6528>
- Ramadhan, I., Nugraha, T. J., Firmansyah, E., Alkahfy, R., & Rian. (2021). Perubahan proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(8), 86–93.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.5746197>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). *Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*. 5(2), 1777–1786.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Deviana, G., Astuti, I., & Ali, M. (n.d.). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak usia 5-6 tahun*. 1–13.
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Hendri, H. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep